

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Neonatus adalah bayi baru lahir yang berusia 0 hari sampai dengan 28 hari (Rudolph, 2015). Pada neonatus terdapat kondisi yang disebut dengan kondisi neonatal. Kondisi neonatal adalah kondisi yang paling rentan terhadap kematian karena daya tahan tubuh pada kondisi neonatal ini masih sangat rentan terhadap penyakit. Salah satu kondisi pada neonatal ini ialah kadar bilirubin yang tinggi atau disebut dengan hiperbilirubinemia.

Hiperbilirubinemia adalah keadaan di mana kadar bilirubin serum total ≥ 5 mg/dL (Kemenkes, 2019). Bilirubin merupakan pigmen kristal berwarna jingga yang merupakan bentuk akhir dari katabolisme heme dari hemoglobin melalui proses reaksi oksidasi-reduksi (Kemenkes, 2019). Bilirubin diproduksi sebagian besar dari eritrosit yang telah rusak yang kemudian bilirubin indirek (tak terkonjugasi) dibawa ke hepar dengan cara berikatan dengan albumin. Bilirubin direk (terkonjugasi) kemudian diekskresikan melalui traktus gastrointestinal. Bayi memiliki usus yang belum sempurna karena belum terdapat bakteri pemecah sehingga pemecahan bilirubin tidak berhasil dan menjadi bilirubin indirek yang kemudian ikut masuk dalam aliran darah, sehingga bilirubin terus bersirkulasi (Atika & Jaya, 2016).

Masalah keperawatan yang biasa dialami oleh neonatus dengan hiperbilirubinemia ini ialah ikterik neonatus, hipertermia, resiko hipovolemik, dan resiko kerusakan integritas kulit. Salah satu masalah keperawatannya yaitu ikterik

neonatus. Ikterik neonatus adalah kondisi di mana kulit dan membran mukosa neonatus menguning setelah 24 jam kelahiran akibat bilirubin tidak terkonjugasi masuk ke dalam sirkulasi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Komplikasi dari ikterik neonatus ini ialah kern ikterus yang di mana ini adalah suatu kerusakan otak akibat adanya bilirubin indirek pada otak yang bisa mengakibatkan kerusakan otak, tuli, gangguan berbicara, dan retardasi mental (Dewi & Vivian, 2014).

Berdasarkan jumlah AKB di provinsi Jawa Barat, Ratio kematian bayi tahun 2016 sebesar 4,01 per 1000 kelahiran hidup. Pemicu kematian neonatal di Jawa Barat pada tahun 2016 disebabkan oleh BBLR sebanyak 1298 bayi, asfiksia sebanyak 781 bayi, sepsis sebanyak 127 bayi, pnemonia sebanyak 143 bayi, diare sebanyak 65 bayi, kelainan saluran cerna 26 bayi, ikterus sebanyak 27 orang, serta lain- lain sebanyak 445 bayi (Dinkes Provinsi Jabar, 2016).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2018 kematian bayi di Kabupaten Bandung berjumlah 204 kasus dengan penyebab terbanyak Asfiksia yaitu 45 kasus (22,06%), BBLR sebanyak 98 kasus (48,04%), TN sebanyak 2 kasus (0,98%), kelainan kongenital sebanyak 18 kasus (8,82%), ikterik neonatus sebanyak 1 kasus (0,49%), sepsis sebanyak 8 kasus (3,92%), pneumonia sebanyak 2 kasus (0,98%), diare sebanyak 1 kasus (0,49%) dan sebab lain sebanyak 29 kasus (14,22%) (Dinkes Kabupaten Bandung, 2019). Berdasarkan data tersebut, ikterik neonatus menjadi 10 (sepuluh) penyakit terbesar penyebab kematian pada neonatus.

Penatalaksanaan hiperbilirubinemia salah satunya adalah dengan menggunakan fototerapi. Fototerapi adalah suatu terapi cahaya dalam bentuk

pengobatan untuk kulit dengan menggunakan panjang gelombang cahaya buatan dari ultraviolet, terapi menggunakan sinar ini dapat diamati dengan tujuan untuk mengobati neonatus dengan masalah ikterik neonatus (Wati et al., 2023). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi et al., 2016) fototerapi memiliki pengaruh dalam menurunkan kadar bilirubin dengan hasil yaitu rerata kadar bilirubin total menurun dalam 24 jam.

Perawat memiliki peran penting dalam pemberian asuhan keperawatan, termasuk pada neonatus dengan hiperbilirubinemia untuk meningkatkan mutu derajat kesehatan pada neonatus. Berdasarkan hal tersebut penulis sebagai calon perawat ingin memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan asuhan keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubinemia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan asuhan keperawatan pada neonatus dengan ikterik neonatus akibat hiperbilirubin di ruang perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada neonatus dengan ikterik neonatus akibat hiperbilirubin di ruang perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data hasil pengkajian pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Al- Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus ini ialah menjelaskan mengenai kegunaan hasil studi kasus bagi beberapa pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Ditinjau dari manfaat praktis dan teoritis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Diharapkan studi kasus ini dapat menjadi salah satu referensi dan sumber informasi serta keterampilan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pemberian asuhan keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubinemia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan studi kasus ini mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya pada pemberian asuhan keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubinemia.